



Sejarah Global sebagai Pendekatan Baru dalam Sejarah Indonesia

Frial Ramadhan Supratman

frialramadhan1@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

• *Received:* 25.08.2022

• *Accepted:* 07.11.2022

• *Published:* 01.12.2022

Abstract: History science should not be separated from the development of world philosophical thought. As a science, history is still survived and used by many scholars until now. It proves that history is still relevant to solve problems in our life. Since the nineteenth century, history science is excessively influenced by the Eurocentric view that it had been used to legitimate the power of European imperialism and colonialism in many colonies, like Netherlands Indies, British Malaya, India, and so forth. Many scholars from social humanities fields, such as Syed Hussein Alatas and Edward Said, have criticized the Eurocentric view in social humanities scholarships. Lately, historians have been using a new approach that emphasizes global history. Global history writings discuss problems on a larger scale to reduce the Eurocentric view in history science. It has been written and discussed by scholars in Europe, North America, and East Asia for several times ago. However, the global history approach has not been used yet as an approach by academic or public historians in Indonesia. This article explores global history as an approach to historical methodology. In this article, the author uses historical literature that has been using global history as an approach. The author argues that the global history approach should be explored further to reduce the Eurocentric view in historical writings.

Keywords: History, Global, Eurocentrism, Methodology, Histriography

Abstrak: Ilmu sejarah tidak lepas daripada perkembangan filsafat pemikiran dunia yang selalu berubah. Masih bertahannya ilmu sejarah hingga hari ini telah membuktikan bahwa ilmu ini selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sejak abad ke-19, ilmu sejarah diwarnai dengan pendekatan Eropasentris yang memungkinkan ilmu ini dipakai untuk melegitimasi kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Eropa di berbagai wilayah jajahan, seperti Hindia Belanda, British Malaya, India dan lain-lain. Upaya untuk melawan Eropasentrisme ini telah dilakukan oleh para kelompok ilmuwan sosial humaniora, seperti Syed Hussein Alatas dan Edward Said. Akhir-akhir ini telah berkembang kembali suatu pendekatan terhadap ilmu sejarah yang menekankan pada pendekatan sejarah global. Penulisan sejarah global yang membahas permasalahan dalam skala besar diharapkan dapat mengurangi Eropasentrisme dalam ilmu sejarah. Sejarah global telah berkembang dengan pesat di Eropa, Amerika Utara, bahkan Asia Timur sejak lama. Di Indonesia sendiri, pendekatan sejarah global masih belum terlalu banyak diminati oleh para sejarawan, baik itu di kampus maupun di luar kampus. Artikel ini mengulas sejarah global sebagai sebuah pendekatan dalam metodologi sejarah. Dalam artikel ini penulis menggunakan studi literatur sejarah yang membahas mengenai sejarah global. Penulis berargumen bahwa pendekatan sejarah global perlu dilakukan untuk menentang narasi Eropasentrisme dalam penulisan ilmu sejarah.

Keywords: Sejarah, Global, Eropasentrisme, Metodologi, Historiografi

1. Pendahuluan

Keinginan untuk menulis sejarah yang tidak tersekat oleh batas-batas negara kembali muncul dalam satu hingga dua dasawarsa terakhir. Dalam hal ini, para sejarawan berusaha untuk kembali ‘mengglobalkan’ sejarah dan ‘menyejarahkan’ global. Mereka mempromosikan sejarah global yang tidak memaksakan sejarawan untuk menulis dalam batas-batas nasional. Dengan ini, sejarah yang ditulis lebih “cair” dan memungkinkan adanya interaksi dan koneksi antarwilayah.

Meskipun sejarah global sudah banyak dikaji oleh para sarjana di Eropa dan Amerika Utara, namun pendekatan ini masih belum

banyak diminati oleh para sejarawan di Indonesia. Kendati demikian, akhir-akhir ini sudah ada usaha dari para sejarawan Indonesia untuk memperkenalkan sejarah global kepada para sarjana ilmu sejarah.¹ Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa sejarah global belum banyak diminati oleh para sejarawan di Indonesia. Tentu saja, hal tersebut harus dipahami karena memang selama ini belum banyak para sejarawan Indonesia yang memperkenalkan sejarah global ke Indonesia. Meskipun demikian, para sarjana dari luar negeri yang mengkaji Indonesia, pada praktiknya, sebenarnya sudah banyak yang mencoba melihat sejarah Indonesia dari perspektif global. Kendati demikian, nampaknya, usaha-usaha yang dilakukan mereka tidak banyak diikuti oleh para sarjana di Indonesia yang masih menulis sejarah melalui pendekatan sejarah nasional dan lokal.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pengantar singkat mengenai sejarah global secara umum. Kendati demikian, penulis juga akan memberikan penjelasan dan uraian melalui contoh-contoh yang terkait dengan sejarah Indonesia. Hal tersebut agar para sarjana di Indonesia mampu membayangkan dengan baik apa yang dimaksud sejarah global dan bagaimana menulisnya. Dengan demikian artikel ini mencoba untuk memahami apa yang dimaksud dengan sejarah global, bagaimana peran sejarah global dalam melawan penulisan sejarah yang Eropasentris dan bagaimana menulis sejarah Indonesia melalui pendekatan sejarah global.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, artikel ini bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Banyak sarjana, baik itu sarjana Indonesia dan luar Indonesia, sudah lama mengajak para sejarawan untuk menulis sejarah melalui pendekatan sejarah global, kendati istilah 'sejarah global' itu sendiri masih belum populer seperti hari ini. Kajian-kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa usaha untuk menempatkan Indonesia dalam perspektif global sudah dilakukan terlebih dahulu oleh para sarjana asing. Denys Lombard (1996), dalam bukunya berjudul *Silang Budaya Jawa*, sudah menekankan perspektif global dalam melihat dinamika di Nusantara. Dalam buku ini, Lombard menunjukkan kekeliruan para sarjana yang melihat sejarah dari perspektif eropasentris. Lombard mengkritik pandangan bahwa apa yang dinamakan sebagai "peradaban klasik" hanyalah peradaban India, Cina dan Islam. Dia menunjukkan bahwa wilayah Nusantara

¹ Sri Margana. (2020). "Historiografi Indonesia dari Nasionalsentris ke Globalsentris", *Journal Prisma*, 39, (2), 74-85.

merupakan tempat persilangan peradaban-peradaban klasik dari mulai India, Cina dan Islam².

Selain itu, karya dari Anthony Reid juga memperlihatkan bagaimana menempatkan Indonesia dalam perspektif global yang terkoneksi dengan “dunia Barat” maupun “dunia Timur”. Anthony Reid nampak ingin menekankan sejarah yang tidak terbatas pada batas-batas politik, namun dia ingin memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi Asia Tenggara periode modern awal merupakan kegiatan yang terkoneksi dengan berbagai wilayah. Para pedagang asing datang ke Nusantara, baik dari Samudera Hindia, maupun Pasifik untuk berdagang dan melakukan pertukaran, barang, jasa dan kebudayaan sehingga menimbulkan iklim sosial ekonomi yang kosmopolit.³ Kendati demikian, pintu masuk Reid untuk melihat sejarah global cukup *mainstream*, yaitu melalui sejarah ekonomi dan perdagangan. Sejarah ekonomi memang seringkali menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan para sejarawan untuk menulis sejarah global karena kegiatan inilah yang sering menimbulkan interaksi antarwilayah.

Selain para sarjana Barat, sarjana Indonesia pun sudah menyadari pentingnya meninjau ulang penulisan historiografi Indonesia yang tidak Eropasentris. Kendati demikian, pembalikan historiografi dari Eropasentris ke Indonesiasentris seringkali diwarnai kekeliruan. Sejarawan Bambang Purwanto, dalam bukunya yang berjudul *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, sudah mengungkapkan bagaimana kekeliruan para sejarawan dalam melakukan riset sejarah Indonesia dengan perspektif Indonesiasentris.⁴ Sejarawan A. B. Lopian, yang merupakan sejarawan maritim, juga sudah membuka peluang bagi penulisan sejarah global. Hal tersebut tidak lain karena dinamika maritim itu sendiri tidak mudah dibatas oleh sekat-sekat batas negara.⁵ Bahkan, Lopian sendiri mengagumi karya Fernand Braudel, seorang sejarawan besar yang karyanya mengenai Mediterania juga menstimulasi kebangkitan sejarah global.

² Denys Lombard. (1996). *Silang budaya Vol.1: Batas-batas pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

³ Anthony Reid. (1988). *Southeast Asia in the age of commetce, 1450-1680: The Lands below the winds*. Yale: Yale University Press.

⁴ Bambang Purwanto. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.

⁵ A.B. Lopian. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarawan kawasan laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Dalam artikel ini, penulis menyadari bahwa para sejarawan yang memiliki spesialis mengenai sejarah Indonesia sudah memikirkan pendekatan sejarah global sejak lama. Namun, memang harus diakui, bahwa penulisan sejarah global masih belum dilakukan secara masif di Indonesia, terutama di lingkungan akademik, seperti perguruan tinggi. Untuk itu, artikel ini mencoba untuk melakukan tinjauan ulang mengenai sejarah global agar menstimulasi para sejarawan di Indonesia untuk mengenal, memahami, dan memulai melakukan penulisan sejarah global.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan tinjauan kritis terhadap historiografi sejarah global dan sejarah Indonesia. Untuk itu, penulis lebih banyak menekankan pada tinjauan literatur terhadap karya-karya sejarah yang ditulis dengan pendekatan sejarah global. Kendati demikian, penulis tidak hanya meninjau literatur terkait konteks sejarah Indonesia saja, tetapi juga sejarah global yang ditulis melalui perspektif wilayah lain, seperti Asia Selatan, Samudera Hindia, Timur Tengah dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar penjelasan mengenai pendekatan sejarah global dapat dipahami dengan lebih komprehensif.

3. Hasil dan Diskusi

Eropasentrisme dalam Ilmu Sejarah

Banyak yang mengira bahwa sejarah global merupakan sejarah dunia (*world history*) yang meliputi sejarah semua negara-negara atau peradaban di planet bumi ini. Padahal, menulis sejarah global sangat berbeda dengan menulis sejarah seluruh dunia, terutama sejarah peradaban yang didominasi pandangan Eropasentris (*Eurocentric*). Sebaliknya, justru sejarah global muncul untuk menantang penulisan sejarah Eropasentris yang selama ini mengklaim sebagai penggerak utama “sejarah dunia”. Maka dari itu, tidak jarang, banyak buku-buku yang melabeli judulnya dengan “sejarah dunia” lebih banyak bercerita mengenai proses perkembangan sejarah Eropa, ketimbang “sejarah lain” –Sejarah 2 (*History 2*) meminjam istilah Dipesh Chakrabarty –di luar Eropa (Chakrabarty, 2000).⁶ Sosiolog Syed Farid

⁶ Dipesh Chakrabarty. (2000). *Provincializing of Europe: Postcolonial thought and historical difference*. Princeton: Princeton University Press.

Alatas sendiri mendefinisikan Eropasentrisme dengan “nilai-nilai, sikap-sikap, ide-ide dan operasi ideologis yang diinformasikan oleh gagasan keunikan dan superioritas Eropa” (Farid Alatas, 2002).⁷ Dengan demikian, Eropasentris dapat mempengaruhi lapangan penelitian dari berbagai bidang ilmu humaniora, khususnya ilmu sejarah.

Eropasentrisme muncul bersamaan dengan ekspansi imperialisme Eropa ke seluruh dunia, baik di Asia, Afrika maupun Amerika pada abad ke-19. Sebelum masa itu, wilayah luar Eropa sudah memiliki kesadaran menulis sejarah yang ruang lingkupnya sangat luas. Sebelum tahun 1800 penulisan sejarah ditulis dalam berbagai bahasa, baik itu Cina, Arab, India, Sanskrit, Persia, Turki, Jepang hingga Yunani. Di Cina pada masa Dinasti Han terdapat sejarawan Sima Qian. Sedangkan di Negara Usmani, terdapat sejarawan Mustafa Ali dengan karyanya yang berjudul *Kunhul Ahbar*.⁸ Buku ini mencoba untuk menempatkan Negara Usmani dalam sejarah dunia yang periodisasinya berawal dari zaman nabi Adam. Sedangkan di Iran terdapat sejarawan Izzuddin Ibn al-Athir yang menulis buku berjudul *al-Kamil*. Buku ini merupakan buku sejarah dunia yang berisi peristiwa hingga tahun 1230. Dalam menuliskan sejarah Mongol dalam buku ini, al-Athir banyak mengacu pada referensi dari Alauddin Juwayni.⁹ Dalam hal ini, dapat kita ketahui bahwa sebelum kedatangan Eropa, orang-orang non-Eropa, seperti Arab, Turki, Persia, Cina, dan lain-lain sudah memiliki pemikiran mengenai penulisan sejarah berskala global.

Pemikiran skala global itu didapatkan karena adanya catatan-catatan mengenai bentang alam, politik, sosial, budaya, ekonomi yang memiliki cakupan luas. Dalam dunia Muslim terdapat Al-Biruni dan Ibn Battuta yang telah mencatat bentang alam dan kondisi sosial budaya dari suatu masyarakat. Salah satu catatan dengan skala luas yang pernah dilakukan oleh manusia justru dilakukan oleh penduduk Usmani kelahiran Istanbul yang bernama Evliya Celebi. Dia merupakan salah satu pelancong penting Usmani yang hidup pada abad ke-17. Karya Evliya Celebi yang sangat terkenal adalah

⁷ Syed Farid Alatas. (2002). “Eurocentrism and the role of the human sciences in dialogue among civilizations”, *The European Legacy: Toward New Paradigms*, 7, (6): 759-770.

⁸ Cornell H. Fleischer. (1986). *Bureaucrat and intellectual in the Ottoman Empire: The Historian Mustafa Ali (1541-1600)*. Princeton: Princeton University Press.

⁹ Patrick Manning. (2003). *Navigating world history: Historians create a global past*. Hampshire: Palgrave Macmillan, hlm 33.

Seyahatname atau buku perjalanan yang berisi catatan mengenai kondisi alam, politik, sosial, kebudayaan, hingga ekonomi di hampir seluruh wilayah kekuasaan Usmani dari Balkan hingga Arab.¹⁰ Selain itu, orang Arab pun memiliki pelancong ternama yang bernama Ibn Battuta. Bahkan Ibn Battuta juga pernah berkunjung ke Sumatra. Adanya catatan perjalanan ini telah memberikan data-data penting yang dapat menunjang penulisan sejarah berskala global saat itu. Dengan demikian, catatan perjalanan bukan hanya didominasi oleh pelancong Eropa saja, seperti Marcopolo dan Tome Pires.¹¹

Dengan adanya imperialisme dan kolonialisme Eropa ke wilayah Asia, Afrika dan Amerika, maka tradisi penulisan sejarah berskala global mulai dilupakan. Selain itu, mesin cetak yang tersebar di Eropa lebih menguntungkan penelitian sejarah Eropa yang menjadi cikal bakal bagi penulisan sejarah yang Eropasentris. Pada abad ke-18, Eropa mengalami zaman yang bernama Pencerahan (*Enlightenment*). Pada masa itu Eropa melihat dirinya sebagai pusat dari pergerakan sejarah. Kebanggaan akan keeropaan pun memuncak pada saat itu sehingga penulisan sejarah pun berpusat pada kejadian-kejadian dan perubahan di Eropa. Kendati demikian, terdapat usaha-usaha dari kalangan filsuf maupun sejarawan untuk mengembalikan sejarah yang tidak Eropasentris. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya Johann Gottfried Herder (1744-1803) yang berjudul *Ideas for the Philosophy of History of Humanity*. Pada paruh kedua abad ke-20, sejarawan Arnold Toynbee menerbitkan buku *Study of History* yang berisi penjelasan mengenai sejarah 21 peradaban yang ada di dunia.¹²

Secara global, usaha untuk menantang penulisan sejarah yang Eropasentris sudah dilakukan oleh para sarjana. Bahkan di Indonesia, sebelum buku *Orientalisme* karya Edward Said terbit, sejarawan Belanda J. C. Van Leur sudah mendorong para sejarawan untuk tidak menulis sejarah Hindia Belanda dari geladak kapal atau perspektif Belanda, yang ketika itu merupakan kelanjutan perusahaan Hindia Belanda VOC. Van Leur sudah menyatakan bahwa penggunaan perspektif Eropa Barat tidaklah cukup untuk melihat dinamika di

¹⁰ Robert Dankoff & Sooyong Kim (ed). (2011). *An Ottoman traveler: Selections from the Book of Travels of Evliya Çelebi*. London: Eland Publishing.

¹¹ Armando Cortesao (ed). (1944). *The Suma oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society.

¹² Sebastian Conrad. (2016). *What is global history?*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.

India, Cina, dan Jepang.¹³ Ketika itu bahkan tulisan Van Leur sudah diterbitkan dalam bahasa Belanda sebelum Indonesia merdeka (1945) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1955.

Meskipun demikian, tantangan terhadap pandangan Eropasentrisme juga muncul tahun 1970'an melalui tulisan para ilmuwan sosial humaniora. Syed Hussein Alatas (1977) melalui karyanya telah membongkar konstruksi ideologi yang dilakukan kolonial Eropa terhadap penduduk Asia, seperti Filipina, Malaysia dan Jawa. Ide mengenai pribumi malas ternyata dimanfaatkan untuk membenarkan pemaksaan dan praktik ketidakadilan untuk memobilisasi tenaga kerja di koloni-koloni. Gambaran negatif yang ditujukan terhadap pribumi –seperti pribumi itu malas –digunakan untuk membenarkan penaklukan dan dominasi Eropa di area tersebut.¹⁴ Kemudian Edward Said menunjukkan bagaimana relasi antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan, khususnya ketika Eropa mendominasi dunia pada abad ke-19. Said melihat bagaimana penetrasi imperialisme Eropa ke wilayah non-Eropa juga mempengaruhi perkembangan intelektual yang masih bertahan hingga abad ke-20. Para ahli 'Timur' –kemudian dikenal dengan 'orientalis' –yang datang ke wilayah non-Eropa untuk melakukan 'penelitian' kemudian merancang 'ilmu pengetahuan' yang dianggap 'modern' yang kemudian diterapkan kepada masyarakat non-Eropa.¹⁵ Menurut Said, para orientalis ini tidak datang dengan motivasi 'kemurnian intelektual', tetapi juga membawa pengaruh untuk menundukkan masyarakat non-Eropa melalui pengetahuan.

Dengan upaya para orientalis untuk menguasai bidang ilmu pengetahuan di dunia "Timur" atau wilayah luar Eropa, maka terjadilah apa yang dinamakan imperialisme intelektual. Menurut Syed Hussein Alatas, Imperialisme intelektual paralel dengan imperialisme dalam bidang politik dan ekonomi dalam proses sejarah. Seperti halnya dalam bidang politik dan ekonomi, imperialisme intelektual juga terjadi eksploitasi. Jika dalam bidang ekonomi eksploitasi diperlihatkan dengan eksploitasi terhadap bahan-bahan mentah dari koloni, namun imperialisme intelektual merupakan

¹³ J. C. Van Leur. (1955). *Indonesian trade and society*. The Hague & Bandung: W van Hoeve Ltd.

¹⁴ Syed Hussein Alatas. (1977). *The myth of the lazy native: A study of the image of the Malays, Filipinos and Javanese from the 16th to the 20th century and its function in the ideology of colonial capitalism*. London: Frank Cass.

¹⁵ Edward Said. (2003). *Orientalism: Western conceptions of the orient*. London: Penguin.

eksploitasi terhadap data dari suatu wilayah. Data-data dari suatu wilayah diambil kemudian dikumpulkan dan diproses menjadi buku, artikel dan hasilnya kemudian dijual di wilayah koloni yang diambil datanya (Hussein Alatas, 2000, 25).¹⁶ Dalam ilmu sejarah, misalnya, sejarah dunia lebih banyak menitikberatkan pada perkembangan sejarah Eropa dari mulai Yunani Kuno, Romawi, kerajaan-kerajaan abad pertengahan, pelayaran samudera, hingga imperialisme abad ke-19 dan pembentukan negara bangsa. Titik tolak dari kajian-kajian sejarah modern, bahkan, selalu dimulai dari kejadian-kejadian di Eropa, seperti Revolusi Prancis (1789) atau Revolusi Industri di Inggris. Padahal, titik tolak suatu perkembangan global tidaklah sama di setiap wilayah. Revolusi Prancis, misalnya, memang menjadi peristiwa penting di Eropa Barat karena berusaha meruntuhkan kekuasaan aristokrasi. Namun, hal ini tidak terjadi di Negara Usmani (*Ottoman state*) hingga 1923 ketika Republik Turki menggantikan kekuasaan Negara Usmani. Dengan demikian, teori dan pendekatan yang Eropasentris tidak bisa dijadikan standar universal bagi kajian sosial humaniora di seluruh dunia.

Para sejarawan juga banyak mengkritik penulisan-penulisan sejarah yang kental dengan corak Eropasentrisme. Melalui karyanya yang berjudul *Provincializing Europe*, Dipesh Chakrabarty (2000) mengkritik penulisan sejarah yang eropasentris. Dia mengkritik penulisan sejarah dunia yang lebih banyak dipenuhi oleh peran dari negara-negara Eropa, dibandingkan dari negara luar Eropa, seperti India. Dipesh mengklasifikasikan sejarah dengan Sejarah tipe 1 (*History 1*) yang berisi mengenai peran-peran negara Eropa dan Sejarah Tipe 2 (*History 2*) yang berisi mengenai sejarah luar Eropa, khususnya negara-negara yang relatif miskin. Sejarah Tipe 1 lebih banyak menguasai kajian akademik dibandingkan Sejarah Tipe 2. Akibat dari adanya dominasi Sejarah Tipe 1, maka sejarah lebih homogen, terstandar, dan bergerak maju. Hal ini mempengaruhi penulisan sejarah yang berorientasi pada kemajuan versi Eropa, seperti proses modernisasi dimana masyarakat bergerak maju mengikuti perkembangan Eropa.¹⁷ Padahal elemen-elemen pramodern juga masih memainkan peran penting. Dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Working-Class History*, Dipesh menunjukkan

¹⁶ Syed Hussein Alatas. (2000). "Intellectual imperialism: Definition, traits, and problems", *Southeast Asian Journal of Social Science*, 28 (1): 23-45.

¹⁷ Chakrabarty. (2000). *Provincializing of Europe*.

adanya unsur-unsur protokapitalis dalam kelas pekerja India yang hidup dalam sistem kapitalistik.¹⁸

Di Asia Tenggara, Syed Hussein Alatas menekankan kebutuhan kajian mengenai Islam di dunia Melayu antara abad ke-13 dan 16. Dalam hal ini Hussein Alatas mengungkapkan bahwa pada periode tersebut lebih banyak menekankan kejatuhan Majapahit dan penaklukan Malaysia oleh kolonialisme Eropa, seperti yang dilakukan oleh beberapa sejarawan Belanda, seperti R.A. Kern dalam karyanya *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* dan W.F. Stutterheim yang berjudul *De Islam en zijn komst in den Archipel*.¹⁹ Hussein Alatas juga mengkritik konsep *decline* yang dilakukan oleh sejarawan Krom dalam karyanya mengenai Sriwijaya. Dalam artikelnya, Hussein Alatas melihat bahwa konsep *decay* atau *decline* (keruntuhan) lebih banyak diadopsi dari sejarah Eropa, yaitu peradaban Romawi. Untuk itu Hussein Alatas menerangkan bahwa “semua yang kita tekankan adalah bahwa konsep-konsep yang digunakan harus didefinisikan dan dibuktikan secara baik oleh fakta-fakta”.²⁰ Dengan demikian, penulisan sejarah Islam di dunia Melayu pun harus bertumpu pada sumber-sumber Melayu, Arab, Persia dan Turki agar mendapatkan penjelasan yang komprehensif.

Dalam historiografi Asia Timur, upaya untuk melawan narasi Eropasentris juga muncul dari para sejarawan yang justru berasal dari bidang terspesialisasi, namun tetap membuka ruang untuk melakukan perbandingan (*comparative approach*). Mereka berusaha menunjukkan Eropa tidaklah superior pada abad ke-17 dan 18, seperti yang selama ini ditulis dalam buku-buku sejarah yang Eropasentris. Karya Kenneth Pomeranz yang berjudul *The Great Divergence*, membalikkan kenyataan bahwa Eropa bukanlah kekuatan besar yang mengungguli negara-negara luar Eropa, seperti India, Arab, Asia Tenggara hingga Cina.²¹ Pomeranz membandingkan bagaimana Eropa dan Cina pada abad ke-18. Dengan usaha yang dilakukan dalam dua karya tersebut, maka diketahui bahwa Eropa tidak superior atas Cina pada abad ke-18. Mereka berada pada kekuatan

¹⁸ Dipesh Chakrabarty. (2000). *Rethinking working-class history*. Princeton: Princeton University Press.

¹⁹ Syed Hussein Alatas. (1963). “On the need for an historical study of Malaysian Islamization”, *Journal of Southeast Asian History*, 4, (1): hlm 68-81.

²⁰ Alatas. (1963). “On the need for an historical study of Malaysian Islamization”, hlm 77-78.

²¹ Kenneth Pomeranz. (2000). *The great divergence: China, Europe, and the making of the modern world economy*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.

yang seimbang. Meskipun demikian, baru pada abad ke-19, imperialisme Eropa berkembang dengan pesat dan mulai mengungguli Asia, Islam-Arab, dan Afrika.

Selain dari perspektif ilmu sejarah, tentu saja, upaya melawan Eropasentrisme juga sudah dilakukan oleh para ilmuwan dari cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan politik. Dalam bidang pendidikan, kritik terhadap infiltrasi pemikiran Barat dalam filsafat pendidikan sudah dikemukakan oleh banyak ahli, seperti Ismail Faruqi dan Syed Naquib Alatas. Naquib Alatas menekankan untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dari cara non-Barat sehingga dapat melepaskan sistem pendidikan yang teknis (*technological*) dan sekuler. Kritik Naquib Alatas adalah bahwa pendidikan di masyarakat non-Barat –dalam hal ini konteksnya di dunia Muslim, seperti Malaysia – adalah dengan menghidupkan kembali konsep *adab*. Naquib Alatas berargumen bahwa hilangnya *adab* merupakan konsekuensi dari hilangnya *ma'na* pada akademisi atau sarjana Muslim.²² Dari perspektif ilmu sosial, Syed Farid Alatas, misalnya, banyak memberikan kritik terhadap penelitian ilmu sosial di Asia yang masih terjebak pada eropasentrisme. Menurut Farid Alatas, eropasentrisme dapat terjadi ketika terdapat “ketidakinginan untuk menerima otentisitas sistem non-Eropa, orientasi ideologis, budaya dan agama”.²³ Salah satu contoh dari eropsentrisme adalah penggunaan kata *religion* dalam penelitian ilmu humaniora. *Religion* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa latin, yaitu *religio*. Kata ini mengacu pada praktik kepercayaan di Roma sebelum kedatangan Kristen. Kemudian kosakata *religio* dipakai oleh Luther dan Reformasi Protestan untuk mengacu pada kepercayaan Kristen yang terpisah dari institusi Gereja Katolik. Hal ini menjadi permasalahan ketika kata *religion* diterapkan untuk semua agama, termasuk Islam.²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami dalam hal ini bahwa salah satu permasalahan dalam ilmu sosial humaniora, khususnya ilmu sejarah, adalah masih kuatnya Eropasentrisme. Eropasentrisme memang banyak menjangkiti ilmu-ilmu sosial humaniora di Asia akibat

²² Farah Ahmed. (2016). “An exploration of Naquib al-Attas’ theory of Islamic education as ta’dib as an ‘indigenous’ of educational philosophy”, *Educational Philosophy and Theory*,: hlm 1-9.

²³ Alatas. (2002). “Eurocentrism and the role of the human sciences in dialogue among civilizations”,

²⁴ Alatas. (2002). “Eurocentrism and the role of the human sciences in dialogue among civilizations”,

adanya kolonialisme dan imperialisme Barat. Kendati demikian, meskipun, negara-negara Asia sudah terlepas dari kolonialisme dan imperialisme secara politik, namun Eropasentrisme masih banyak tertanam kuat dalam pendekatan penelitian di negara-negara Asia. Dalam artikel ini tentu saja saya tidak akan membahas mengenai semua cabang ilmu, tetapi hanya ilmu sejarah saja. Salah satu upaya untuk menantang Eropasentrisme dalam ilmu sejarah, tentu saja, adalah dengan menawarkan pendekatan yang berimbang. Untuk itu, sebagian sejarawan mencoba untuk memakai pendekatan sejarah global.

Pendekatan Sejarah Global

Bagi para sejarawan yang sudah sekian lama memakai pendekatan sejarah nasional dan lokal, maka sejarah global mungkin terasa cukup ambigu. Banyak yang berpikir bahwa menulis sejarah global sama halnya dengan menulis seluruh wilayah di planet bumi, seperti dalam *Study of History* karya Arnold Toynbee. Pada kenyataannya hal tersebut sama sekali tidak tepat. Sejarah global tidak sama dengan sejarah seluruh peradaban di dunia. Dalam menulis sejarah global, kita tidak perlu menulis sejarah di seluruh negara atau wilayah. Tentu saja, kita dapat menulis sejarah global dengan titik tolak sejarah kota atau sejarah perkebunan di suatu daerah. Namun, kita harus dapat melakukan koneksi dan integrasi kota atau perkebunan tersebut dengan wilayah-wilayah lain sehingga dapat melihat bagaimana koneksi dengan wilayah-wilayah luar. Dengan demikian, tentu saja, sejarah global mau tidak mau akan berhadapan dengan sumber-sumber yang sangat bervariasi. Jika pada tahun 1970'an atau 1980'an, para sejarawan sangat sulit untuk mendapatkan sumber primer karena harus pergi dari suatu negara ke negara lain. Namun, pendekatan sejarah global pada abad ke-21 menjadi lebih mudah karena adanya upaya masif digitalisasi terhadap sumber-sumber sejarah.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai sejarah global, tentu sangat baik untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan sejarah global. Sejarah global dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam penulisan sejarah yang menekankan koneksi satu wilayah dengan wilayah lain dalam membentuk hubungan intelektual, ekonomi, politik, sosial kebudayaan dan lain-lain. Kata kunci untuk menulis sejarah global adalah koneksi yang menghubungkan perubahan di satu wilayah dengan wilayah lain. Menurut Sebastian

Conrad, sejarah global merupakan satu perspektif dari berbagai macam perspektif dalam ilmu sejarah. Karena dianggap sebagai suatu perspektif, maka sejarah global tidak harus melingkupi seluruh bumi.²⁵ Kendati demikian, Patrick Manning juga menekankan adanya “koneksi di dalam komunitas manusia global” untuk mendefinisikan sejarah dunia.²⁶ Dengan demikian, penamaan sejarah global dan sejarah dunia tentu mengalami sedikit kebingungan di kalangan sejarawan. Terlepas dari soal penyebutan, maka keduanya memiliki kesamaan, yaitu menekankan pada adanya koneksi. Jadi, penekanan bukanlah pada aspek ‘seluruh dunia’ sebagai ruang lingkungannya. Dengan demikian, sejarah global berbeda dengan sejarah dunia yang membahas seluruh aspek kehidupan manusia dari zaman kuno hingga modern dengan detail aspek-aspek yang dibahasnya, seperti politik, ekonomi, sosial, seni dan lain-lain.

Meskipun sejarah global mencoba melihat koneksi dan perubahan kehidupan manusia di masa lampau dalam skala besar, namun bukan berarti para sejarawan yang menggunakan pendekatan ini menjadi lalai dengan detail sehingga terjebak pada generalisasi yang berlebihan. Jebakan dalam pendekatan sejarah global ini cukup berbahaya sehingga para sejarawan harus berhati-hati. Dalam menulis figur seorang tokoh penting, misalnya seorang raja, sultan atau emperor, para sejarawan tidak dapat melakukan generalisasi sehingga melupakan detail dan heterogenitas dalam sumber primer. Artikel kritis yang ditulis Cornell Fleischer, Cemal Kafadar dan Sanjay Subrahmanyam baru-baru ini menunjukkan bahwa sejarawan profesional harus tetap akurat dalam penelitiannya dan tidak meninggalkan detail pada sumber primer.²⁷

Sejarah global berbeda dengan sejarah besar atau *Big History* yang dalam beberapa tahun belakangan ditulis oleh sejarawan David Christian melalui bukunya yang berjudul *Maps of Time*.²⁸ Sejarah besar mencoba untuk merekonstruksi kehidupan alam semesta sejak terbentuknya pada milyaran tahun yang lalu. Model penulisan sejarah seperti ini tentu saja melibatkan disiplin ilmu alam, seperti biologi, kimia, astronomi, fisika, geologi dan lain-lain. Para sejarawan

²⁵ Conrad. (2016). *What is global history?*, hlm 22.

²⁶ Manning. (2003). *Navigating world history*, hlm 3.

²⁷ Cornell Fleischer, Cemal Kafadar & Sanjay Subrahmanyam. (2020). “How to write fake global history”, *Cromohs*. DOI: 10.13128/cromohs-12032.

²⁸ David Christian. (2005). *Maps of time: An introduction to Big History*. California: University of California Press.

yang menulis sejarah besar harus berhadapan dengan proses pembentukan batuan di muka bumi, kepunahan dinosaurus, hingga evolusi makhluk hidup. Hal ini tentu saja membutuhkan data-data besar yang sangat detail. Dalam penulisan sejarah besar seperti ini, tentu saja, beberapa peristiwa yang selama ini dianggap penting dalam sejarah konvensional akan dibahas dalam beberapa paragraf saja, atau bahkan hilang. Peristiwa pertempuran antara Portugis dan Kesultanan Aceh pada abad ke-16, misalkan, bisa jadi hanya dibahas sedikit saja dalam buku sejarah besar karena sejarah model seperti ini lebih menekankan faktor perubahan jangka yang sangat panjang yang dipengaruhi oleh alam fisik. Hal yang sama dapat terjadi pada peristiwa-peristiwa politik besar, seperti Revolusi Prancis (1789), Perang Saudara di Amerika Serikat, Perang Jepang-Rusia (1905), dan lain-lain.

William H. McNeill juga menulis karya yang serupa dengan sejarah besar ini dalam menganalisis hubungan antara manusia dan wabah dalam perspektif sejarah.²⁹ Untuk itu, dalam penulisan sejarah besar faktor perubahan jangka panjang dari alam merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan rekonstruksi masa lalu. Sejarah global bukanlah sejarah yang menulis dengan skala sebesar sejarah besar seluruh dunia. Faktor alam, tentu saja, menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan sejarah global, namun faktor tersebut dibahas dalam periode tertentu yang berimplikasi terhadap perubahan sosial masyarakat dengan skala luas dan bersamaan. Bencana kekeringan yang melanda Samudera Hindia pada abad ke-19, misalnya, telah meningkatkan penawaran atas tenaga budak sehingga pada periode tersebut jumlah perbudakan di Samudera Hindia meningkat.

Selain itu sejarah global juga berbeda dengan pendekatan sejarah lainnya, seperti sejarah universal, sejarah diplomasi, dan sejarah perbandingan (*comparative history*). Sejarah universal, misalnya, lebih mirip dengan sejarah besar (*big history*) yang telah disebutkan di atas. Namun, sejarah universal yang ditulis sebelum masa modern banyak memasukkan unsur ketuhanan yang dinilai berkontribusi besar bagi jalannya sejarah suatu imperium dalam konteks sejarah dunia. Jenis sejarah ini banyak ditulis oleh para sejarawan periode modern awal untuk menempatkan imperium ke dalam suatu konteks besar sejarah bumi dari mulai terbentuknya alam semesta. Selain itu sejarah global

²⁹ William H. McNeill. (1976). *Plagues and peoples*. New York: Anchor Press.

juga berbeda dari sejarah diplomasi yang menekankan pada hubungan diplomasi suatu negara karena sejarah global tidak hanya berbicara mengenai aspek negara sebagai aktor utama, tetapi juga aspek-aspek non-negara lain yang kurang mendapatkan perhatian. Kopi, misalnya, merupakan aspek non-negara yang juga dapat ditulis dalam pendekatan sejarah global. Bagaimana produk kopi menjadi penghubung satu negara dengan negara lain dan menumbuhkan budaya konsumerisme baru dalam skala luas pada periode modern awal merupakan contoh topik yang dapat ditulis menggunakan pendekatan sejarah global. Sejarah global juga berbeda dengan sejarah perbandingan. Menurut Conrad, sejarah perbandingan cenderung menekankan pada aspek homogen tertentu sehingga mengabaikan aspek heterogenitas dalam merekonstruksi masa lampau.³⁰ Hal ini tentu berbeda dengan sejarah global yang justru ingin memperlihatkan heterogenitas untuk melihat gambaran sejarah dalam skala besar yang lebih dinamis.

Pada dasarnya hampir setiap tema penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan sejarah global, mulai dari sejarah makanan, buruh, pertambangan, perbudakan, hingga sejarah pemikiran. Para sejarawan tidak harus terbatas pada sejarah maritim dan ekonomi yang umumnya dianggap sebagai 'cikal bakal' dari sejarah global. Topik sejarah ekonomi dan maritim memang umumnya mudah sekali diteliti dengan pendekatan global karena kepentingan ekonomi sulit sekali dibatas oleh batas-batas wilayah tertentu. Para pedagang Venezia, misalnya, tentu saja tidak hanya mencari barang dagang di Laut Adriatik saja, mereka bahkan berdagang hingga ke Mesir. Begitu juga dengan orang Persia, Arab, Genoa, India yang memadati kota-kota dagang, seperti Malaka pada abad ke-15. Sejarah maritim pun dapat diteliti dengan pendekatan sejarah global karena kehidupan di lautan seringkali mengabaikan aspek-aspek kekuasaan teritori suatu kesultanan, kerajaan, atau imperium. Orang Bugis, misalnya, dengan tradisi maritim yang kuat dapat berlayar ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Di Semenanjung Melayu, bahkan, mereka mampu membangun kekuasaan.

Sejarah sosial, seperti mengenai kuli kontrak perusahaan perkebunan dan pertambangan, dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan sejarah global. Perekrutan kuli kontrak di India dengan beragam motif, misalnya, tentu saja, dapat dilihat dalam aspek global.

³⁰ Conrad. (2016). *What is global history?*, hlm 40.

Mereka direkrut oleh perusahaan-perusahaan perkebunan di berbagai tempat, seperti di Burma dan Malaya. Di sana mereka berinteraksi dengan penduduk lokal maupun orang asing lainnya, seperti Arab dan Tionghoa. Interaksi tersebut kemudian menimbulkan akulturasi kebudayaan yang kaya. Bahkan, orang-orang India yang tersebar di Asia Tenggara, khususnya Burma dan Malaya, nantinya menjadi elemen penting dalam pasukan nasionalis yang dipimpin Subhas Chandra Bose untuk melawan kekuasaan British Raj. Dalam bukunya yang berjudul *Crossing the Bay of Bengal*, Sunil Amrith juga memperlihatkan bagaimana suatu wilayah regional memiliki interaksi dan koneksi yang dinamis. Dalam hal ini Amrith melihat diaspora orang-orang India di wilayah Teluk Benggala.³¹ Lalu lintas pergerakan orang-orang India di Teluk Benggala justru ramai ketika Inggris berkuasa di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Narasi seperti ini tentu saja diperlukan untuk memperlihatkan bahwa dinamika orang-orang non-Eropa masih berlangsung meskipun kolonialisme Eropa mendominasi bidang politik dan ekonomi di Asia dan Afrika.

Konsep “sejarah yang terkoneksi” (*Connected histories*) yang digagas oleh Sanjay Subrahmanyam telah menunjukkan bahwa masyarakat non-Eropa pun tetap berpartisipasi dalam jalannya sejarah, meskipun Eropa telah datang di Asia dan Afrika pada periode modern awal.³² Komunitas diaspora misalnya, ikut serta dalam terbentuknya negara pada periode modern awal. Subrahmanyam (1992) menunjukkan diaspora para pedagang Iran di Asia Selatan dan Asia Tenggara yang tidak dapat dipisahkan dari dunia politik sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai broker silang budaya dan pedagang.³³ Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa usaha memanfaatkan relasi perdagangan dengan kekuatan negara ternyata sudah dilakukan sebelum kedatangan orang Eropa. Dari contoh ini didapatkan kesimpulan bahwa pendekatan *connected histories*, seperti yang dilakukan oleh Subrahmanyam, ternyata memberikan kontribusi dalam historiografi yang selama ini menekankan peran yang berlebihan dari orang-orang Eropa setelah kedatangannya di “Dunia Baru”.

³¹ Sunil Amrith. (2013). *Crossing the Bay of Bengal: The furies of nature and the fortune of migrants*. Massachusetts & London: Harvard University Press.

³² Sanjay Subrahmanyam. (1997). “Connected histories: Notes towards a reconfiguration of early modern Eurasia”, *Modern Asian Studies*, 31, (3): hlm 735-762.

³³ Sanjay Subrahmanyam. (1992). “Iranians abroad: Intra-Asian elite migration and early modern state formation”, *The Journal of Asian Studies*, 51, (2): hlm 340-363.

Untuk mendapatkan gambaran sejarah global yang baik, para sejarawan pun harus mau berurusan dengan sumber primer yang ditulis dari beragam bahasa non-Eropa. Selama ini permasalahan dalam melihat sejarah global adalah adanya dominasi pandangan Eropasentris yang bersumber pada dokumen-dokumen primer dari Eropa, namun mengabaikan sumber-sumber “pribumi” yang berasal dari masyarakat non-Eropa. Dalam topik sejarah pengasingan, misalnya, kita dapat menggunakan sumber-sumber Asia untuk melihat kehidupan sosial dan budaya para eksil di wilayah pengasingan. Pada abad ke-17, misalnya, VOC menjadikan Sri Lanka sebagai tempat pengasingan para penguasa dari Jawa, Sulawesi, Madura dan pulau lain di Nusantara. Dengan melihat naskah-naskah Melayu dan Arab, maka kita dapat melihat bagaimana para eksil tersebut menjaga kebudayaan melalui pelestarian bahasa, transmisi literasi dan teks keagamaan.³⁴

Penggunaan sumber Asia juga memiliki pengaruh yang besar dalam menulis sejarah Samudera Hindia. Wilayah ini terdiri dari banyak sekali bahasa, mulai dari Arab, Persia, Turki, Melayu, Jawa, Sanskrit, Swahili, Tagalog, Cina dan lain-lain. Namun kajian mengenai Samudera Hindia juga seringkali terdistorsi dengan pandangan-pandangan Eropasentris, seakan-akan sejarah di wilayah ini dimulai dengan kedatangan Portugis pada abad ke-16. Padahal Samudera Hindia merupakan wilayah yang sangat dinamis dan memiliki interaksi global jauh sebelum kedatangan Portugis. Para pedagang dari Mediterania sudah berinteraksi dengan pedagang Asia di Samudera Hindia untuk mendapatkan barang dagang, seperti rempah-rempah. Para haji dari Asia Tenggara, misalnya, sudah bepergian dengan kapal laut melintasi Samudera Hindia untuk menunaikan ibadah haji di Mekah.³⁵ Mereka tidak hanya pergi untuk berhaji, tetapi juga menetap sementara waktu untuk mencari ilmu sehingga membentuk koneksi intelektual antara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Begitu juga dengan pedagang Arab yang sudah bermukim di Sumatera sebelum abad ke-13 merupakan bukti bahwa dinamika Samudera Hindia sudah ada jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Begitu pun setelah Eropa datang tidaklah berarti interaksi “inter-Asia” ini berhenti begitu saja. Kegiatan perdagangan

³⁴ Ronit Ricci. (2014). “Asian and Islamic crossings: Malay writing in nineteenth-century Sri Lanka”, 5, (2): 179-194.

³⁵ Eric Tagliacozzo. (2013). *The longest journey: Southeast Asians and the pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

dan diaspora terus berlanjut di perairan. Bahkan, pada masa dominasi perusahaan dagang Eropa di Nusantara, interaksi di Samudera Hindia terus berlanjut. Para haji, misalnya, terus berdatangan dari Asia Tenggara untuk beribadah dan mencari ilmu dari para ulama-ulama Timur Tengah.³⁶ Tentu saja hal ini perlu direkonstruksi oleh sumber-sumber Asia yang merekam dengan baik dinamika mobilitas orang-orang Asia di Samudera Hindia. Untuk merekonstruksi jaringan ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah, misalnya, Azyumardi Azra menggunakan naskah-naskah para ulama, seperti Muhammad Arsad al-Banjari, Dawud bin Abd Allah al-Fatani, Ibrahim al-Kurani, Muhammad Yusuf al-Maqassari dan masih banyak lagi. Dengan penggunaan sumber Asia, maka ini dapat mengimbangi narasi Eropasentris yang jarang membahas mengenai kehidupan para kaum eksil di tempat pengasingan, para pedagang, pelancong hingga para peziarah haji.

Sejarah global dan Indonesiasentris

Dalam historiografi Indonesia, upaya untuk melawan narasi Eropasentris memang sudah dilakukan oleh para sejarawan dengan pendekatan Indonesiasentris. Meskipun demikian, masih ada beberapa kekeliruan-kekeliruan dalam membangun narasi penulisan sejarah yang Indonesiasentris, seperti hanya mengganti peran tokoh Indonesia dari pemberontak (dalam versi sejarah Belanda) menjadi pahlawan (dalam versi sejarah Indonesia). Kehadiran sejarah global sebagai suatu pendekatan sejarah tidaklah berarti menggantikan sejarah Indonesia. Baik sejarah global maupun sejarah Indonesia merupakan hal yang tidak perlu dipertentangkan karena sejarah global adalah sebuah pendekatan. Selain itu yang perlu ditekankan adalah bahwa Indonesiasentrisme masih terus berlanjut, namun dengan pendekatan yang lebih variatif seperti yang ditawarkan oleh sejarah global.

Keberlanjutan historiografi Indonesiasentris, tentu saja, berpijak pada kebutuhan terhadap ilmu sejarah untuk membangun ilmu pengetahuan yang relevan terhadap kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Ketika penulisan sejarah indonesiasentris tersebut ditinggalkan, justru muncul kekhawatiran kajian sejarah akan teralienasi atau terisolasi dari kebutuhan masyarakat. Hal ini bisa

³⁶ Azyumardi Azra. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. NSW Australia & Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.

mengembalikan lagi penulisan sejarah di Indonesia kepada pendekatan Eropasentris. Saya tidak setuju dengan pendapat Stanziani yang menyatakan bahwa sejarah global harus secara terbuka untuk mengadopsi perspektif manusia (*humankind*).³⁷ Perspektif manusia memang harus dilakukan, namun “sentrisisme” dalam penulisan sejarah juga tidak dapat dihindari. Menulis dengan perspektif Indonesiasentris tidaklah mengurangi perspektif manusia. Justru penulisan Indonesiasentris adalah untuk mengangkat derajat manusia Indonesia yang tertutup oleh narasi-narasi sejarah yang Eropasentris. Bagi negara bekas jajahan, seperti Indonesia, menulis sejarah melalui pendekatan Indonesiasentris tidak dapat dihindari untuk melepaskan ilmu sejarah dari konsep-konsep Eropasentris yang tidak relevan dengan masyarakat Indonesia. Mengapa pendekatan Indonesiasentris perlu dilanjutkan, sementara pendekatan Eropasentris perlu dihindari? Hal tersebut karena Eropasentris memberikan gangguan dan distorsi terhadap metode, metodologi dan filsafat sejarah di masyarakat luar Eropa. Hal tersebut tidak lepas dari imperialisme dan kolonialisme Eropa yang berlangsung cukup lama di luar Eropa, khususnya Asia dan Afrika. Di samping itu, perlu dipahami bahwa pendekatan Indonesiasentris merupakan pendekatan yang emansipatif untuk melepaskan diri dari – menggunakan istilah Syed Hussein Alatas – imperialisme intelektual. Dengan demikian pendekatan sejarah global justru harus mengambil posisi untuk memberikan perspektif baru terhadap historiografi Indonesiasentris. Keduanya pun bisa berjalan secara bersamaan, tanpa harus dipertentangkan satu sama lain.

Jika penulisan sejarah Indonesiasentris tetap berlanjut, maka apa perbedaan penulisan sejarah Indonesiasentris sebelum dan setelah menggunakan pendekatan sejarah global? Tentu saja terdapat perbedaan penulisan sejarah Indonesiasentris sebelum dan setelah kemunculan pendekatan sejarah global. Pertama adalah perbedaan dalam memandang aktor sejarah. Sebelum kemunculan sejarah global, sejarah Indonesiasentris ditulis dengan menekan peran dari aktor-aktor pribumi yang berpartisipasi dalam sejarah. Contoh paling klasik adalah peran Sukarno dalam pembentukan nasionalisme Indonesia. Sebelum adanya sejarah global, nasionalisme dari Sukarno terlihat banyak dipengaruhi oleh eksploitasi kolonial Belanda

³⁷ Alessandro Stanziani. (2018). *Eurocentrism and the politics of global history*. Cham: Palgrave Pivot.

terhadap bangsa Indonesia. Namun, dengan memakai pendekatan sejarah global, maka kita mengetahui bahwa terdapat peran dinamika pemikiran secara global yang memberikan pengaruh terhadap Sukarno. Kebangkitan tokoh-tokoh Asia, seperti Mahatma Gandhi hingga Chiang Kai Sek memberikan inspirasi bagi Sukarno untuk melakukan pergerakan nasionalisme. Begitu juga dengan pemikiran Atatürk di Turki yang menstimulasi perdebatan antara Sukarno dan Mohammad Natsir mengenai agama dan negara. Hal yang sama juga terjadi pada Mohammad Hatta dalam memandang kemajuan sebuah bangsa banyak terinspirasi dari pergerakan di luar Indonesia, seperti gerakan Turki Muda pada awal abad ke-20. Tulisan-tulisan Muhammad Natsir mengenai pemikir Islam, seperti Ibn Sina, pada awal abad ke-20 juga menunjukkan bagaimana dinamika pemikiran Islam di dunia Arab memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk alam pikiran Natsir. Kendati demikian, hal ini seringkali diabaikan oleh para sejarawan yang lebih banyak melihat “faktor ke dalam”, khususnya eksploitasi kolonialisme Belanda, dalam membentuk pemikiran aktor-aktor Indonesia pada awal abad ke-20.

Faktor kedua adalah perbedaan dalam memandang periodisasi sejarah. Permasalahan periodisasi seringkali menjadi topik yang selalu menarik untuk dibicarakan. Sudah banyak sejarawan Indonesia yang menolak periodisasi eropasentris dan memberikan periodisasi tersendiri bagi Indonesia. Kendati demikian, pendekatan sejarah global akan dapat memberikan perspektif baru dalam melihat periodisasi. Abad ke-16, misalnya, seringkali dianggap sebagai “zaman penjelajahan samudera” dimana narasi yang ditonjolkan adalah adanya bangsa-bangsa Eropa -dengan kehebatan teknologi maritimnya, meskipun kenyataannya tidak terlalu superior atas teknologi maritim Asia -datang ke Nusantara untuk membeli rempah-rempah, lalu berniat menguasai politik dan ekonomi Nusantara. Mereka membangun benteng-benteng kemudian melakukan eksploitasi politik dan ekonomi terhadap para penguasa Nusantara. Itu merupakan narasi yang selalu ditanamkan dalam penulisan sejarah Indonesia. Namun, jika kita melihat dalam perspektif global melalui sumber-sumber yang variatif, maka abad ke-16 merupakan zaman interkoneksi yang masif antara kesultanan-kesultanan Nusantara dengan imperium Muslim, seperti Usmani. Ketika itu Negara Usmani, yang beribukota di Istanbul, melakukan eksplorasi samudera ke Samudera Hindia. Mereka menjalin koneksi dengan penguasa Aceh, India, hingga Afrika. Hal ini tidak lepas dari

visi elite-elite negarawan Usmani, seperti Sadrazam Koprulu Mehmed Pasa, untuk membangun imperium global.³⁸ Nusantara, tentu saja, tidak terisolasi dari konstelasi global yang dibangun oleh Negara Usmani. Selama ini belum banyak sejarawan yang melakukan kajian mengenai hal ini menggunakan sumber-sumber Usmani. Kendati demikian, eksplorasi terhadap sumber-sumber manuskrip Nusantara juga perlu lebih banyak dilakukan untuk melihat dinamika abad ke-16 dalam sejarah Indonesia. Jika eksplorasi sumber-sumber primer yang beragam dilakukan lebih lanjut, maka akan muncul periodisasi-periodisasi baru dengan pendekatan global.

Faktor ketiga adalah mengenai pemilihan topik dan permasalahan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pendekatan sejarah global membebaskan para sejarawan untuk memilih topik apapun. Topik yang dapat diangkat dalam sejarah global tidak harus mengenai sejarah ekonomi dan maritim. Topik mengenai pendidikan pun dapat diangkat dalam pendekatan sejarah global. Sebelum dilakukannya pendekatan sejarah global, penulisan sejarah Indonesiasentris mencoba untuk menekankan pentingnya institusi pendidikan di Hindia Belanda, baik yang dibangun oleh pemerintah kolonial maupun oleh para tokoh pergerakan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan dan lain-lain. Kebanyakan topik ini ditulis dengan mempertentangkan antara pendidikan berorientasi Barat dan tradisional serta keagamaan. Sekalipun ada yang membahas pendidikan yang dipimpin Ahmad Surkati dari Jamiatul Khair, namun kajiannya lebih banyak bertujuan untuk menginvestigasi asimilasi orang-orang Arab Hadrami di Hindia Belanda dengan warga pribumi dan menguraikan konflik internal diantara Arab Hadrami itu sendiri, seperti konflik sayid dan non-sayid. Namun, dengan pendekatan sejarah global, kita dapat melihat bagaimana institusi, murid, buku dan pemikiran di luar negeri terkoneksi dengan sekolah-sekolah dan keadaan di Hindia Belanda. Murid-murid Jawi di Kairo dan Haramayn, misalnya, dapat menjadi topik yang menarik karena dapat mengungkap koneksi antara Hindia Belanda dengan dunia Arab pada awal abad ke-20 melalui perspektif pendidikan. Bahkan melalui topik ini, Michael Laffan, yang melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber Arab, dapat memberikan temuan baru mengenai gagasan nasionalisme Indonesia.

³⁸ Giancarlo Casale. (2010). *The Ottoman age of exploration*. New York: Oxford University Press.

Dalam karyanya, Laffan melihat bagaimana tumbuhnya nasionalisme dan rasa cinta tanah air di kalangan murid-murid Jawi di Kairo.³⁹ Kesadaran murid-murid Jawi terhadap rasa cinta tanah air dan nasionalisme ternyata tidak dapat dilepaskan dari reformasi dan pembaharuan pemikiran Islam di Mesir pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Jadi, nasionalisme Indonesia bukan melulu 'salin-tempel' (*copy-paste*) dari model nasionalisme Eropa yang berkembang pada pertengahan abad ke-19. Dengan demikian, perspektif global akan dapat mengoreksi banyak pendekatan eropasentris dalam penulisan sejarah Indonesia, sekaligus memperkaya pandangan dalam merekonstruksi masa lampau.

4. Kesimpulan

Sejarah global merupakan sebuah pendekatan dalam penulisan sejarah. Dalam pendekatan ini, sejarawan dituntut untuk melakukan koneksi sehingga menjembatani penulisan sejarah nasional dengan sejarah dunia. Pendekatan sejarah global digunakan untuk melawan Eropasentrisme yang selama ini masih mendominasi penulisan sejarah di negara-negara Asia dan Afrika. Eropasentrisme yang masih terjadi dalam penulisan sejarah disebabkan ketidakmampuan para sejarawan dalam melihat perubahan sosial politik, ekonomi dan kebudayaan dalam skala besar sehingga penulisan sejarah masih menekankan pada Eropa sebagai penggerak utama. Dengan pendekatan sejarah global, maka sejarawan mengetahui bahwa Eropa bukan satu-satunya penggerak sejarah sehingga periodisasi, penelitian dan bahkan sumber-sumber sejarah tidak lagi harus berpusat pada Eropa. Pendekatan sejarah global tidaklah berarti meminggirkan kajian sejarah Indonesia yang selama ini masih mendominasi kampus-kampus di Indonesia. Dalam pendekatan ini justru ikut memperkaya historiografi Indonesiasentris yang masih banyak menuai kritik.

³⁹ Michael Francis Laffan. (2002). *Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds*. London and New York: RoutledgeCurzon.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Farah. (2016). "An exploration of Naquib al-Attas' theory of Islamic education as ta'dib as an 'indigenous' of educational philosophy", *Educational Philosophy and Theory*,: hlm 1-9.
- Alatas, Syed Farid. (2002). "Eurocentrism and the role of the human sciences in dialogue among civilizations", *The European Legacy: Toward New Paradigms*, 7, (6): 759-770.
- Alatas, Syed Hussein. (1963). "On the need for an historical study of Malaysian Islamization", *Journal of Southeast Asian History*, 4, (1): hlm 68-81.
- Alatas, Syed Hussein. (1977). *The myth of the lazy native: A study of the image of the Malays, Filipinos and Javanese from the 16th to the 20th century and its function in the ideology of colonial capitalism*. London: Frank Cass.
- Alatas, Syed Hussein. (2000). "Intellectual imperialism: Definition, traits, and problems", *Southeast Asian Journal of Social Science*, 28 (1): 23-45.
- Amrith, Sunil. (2013). *Crossing the Bay of Bengal: The furies of nature and the fortune of migrants*. Massachusetts & London: Harvard University Press.
- Azra, Azyumardi. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. NSW Australia & Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- Casale, Giancarlo. (2010). *The Ottoman age of exploration*. New York: Oxford University Press.
- Chakrabarty, Dipesh. (2000). *Provincializing of Europe: Postcolonial thought and historical difference*. Princeton: Princeton University Press.
- Chakrabarty, Dipesh. (2000). *Rethinking working-class history*. Princeton: Princeton University Press.

Frial Ramadhan Supratman

Christian, David. (2005). *Maps of time: An introduction to Big History*. California: University of California Press.

Conrad, Sebastian. (2016). *What is global history?*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.

Cortesao, Armando (ed). (1944). *The Suma oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society.

Dankoff, Robert., & Sooyong Kim (ed). (2011). *An Ottoman traveler: Selections from the Book of Travels of Evliya Çelebi*. London: Eland Publishing.

Fleischer, Cornell H.. (1986). *Bureaucrat and intellectual in the Ottoman Empire: The Historian Mustafa Ali (1541-1600)*. Princeton: Princeton University Press.

Fleischer, Cornell., Cemal Kafadar & Sanjay Subrahmanyam. (2020). "How to write fake global history", *Cromohs*. DOI: 10.13128/cromohs-12032.

Laffan, Michael Francis. (2002). *Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds*. London and New York: RoutledgeCurzon.

Lapian, A.B.. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarahwan kawasan laut Sulawesi abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Lombard, Denys. (1996). *Silang budaya Vol.1: Batas-batas pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Manning, Patrick. (2003). *Navigating world history: Historians create a global past*. Hampshire: Palgrave Macmillan,

Margana, Sri. (2020). "Historiografi Indonesia dari Nasionalsentris ke Globalsentris", *Journal Prisma*, 39, (2), 74-85.

McNeill, William H.. (1976). *Plagues and peoples*. New York: Anchor Press.

Frial Ramadhan Supratman

Pomeranz, Kenneth. (2000). *The great divergence: China, Europe, and the making of the modern world economy*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.

Purwanto, Bambang. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.

Reid, Anthony. (1988). *Southeast Asia in the age of commetce, 1450-1680: The Lands below the winds*. Yale: Yale University Press.

Ricci, Ronit. (2014). "Asian and Islamic crossings: Malay writing in nineteenth-century Sri Lanka", 5, (2): 179-194.

Said, Edward. (2003). *Orientalism: Western conceptions of the orient*. London: Penguin.

Stanziani, Alessandro. (2018). *Eurocentrism and the politics of global history*. Cham: Palgrave Pivot.

Subrahmanyam, Sanjay. (1992). "Iranians abroad: Intra-Asian elite migration and early modern state formation", *The Journal of Asian Studies*, 51, (2): hlm 340-363.

Subrahmanyam, Sanjay. (1997). "Connected histories: Notes towards a reconfiguration of early modern Eurasia", *Modern Asian Studies*, 31, (3): hlm 735-762.

Tagliacozzo, Eric. (2013). *The longest journey: Southeast Asians and the pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

Van Leur, J. C.. (1955). *Indonesian trade and society*. The Hague & Bandung: W van Hoeve Ltd.